BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian, yang difokuskan kepada literatur-literatur yang membahas konsep penelitian.

2.1.1 Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Menurut Hasibuan (2014:87) mendefinisikan kredit adalah sebagai berikut:

> "Semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

Sedangkan Menurut Rivai (2013:197) mendefinisikan kredit sebagai berikut:

> "Istilah Kredit berasal dari bahasa latin, *credo,* yang berarti *I believe, I trust,* saya percaya atau saya menaruh kepercayaan".

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu kepercayaan terhadap nasabah yaitu pembiayaan berupa bentuk uang.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2013:114-115) adalah sebagai berikut:

1) “Kepercayaan
   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, karena sebelum dana dikucurkan, sudah melakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah. Penelitian dan penyelidikan dilakukan untuk mengetahui kemauan dan kemampuannya dalam membayar kredit yang disalurkan.
2) Kesepakatan
   Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masingmasing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.
3) Jangka Waktu
   Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.
4) Resiko
   Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya pada hal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar resikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja maupun resiko yang tidak disengaja.
5) Balas Jasa
   Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merugikan keuntungan utama bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil”.

Sedangkan menurut Martono dalam pemberian fasilitas kredit (2002:52) adalah sebagai berikut :

1) "Kepercayaan
   Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan berupa uang atau jasa akan benarbenar diterima kembali di masa tertentu di masa mendatang.
2) Kesepakatan
   Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masingmasing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.
3) Jangka waktu
   Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang disepakati.
4) Risiko
   Faktor risiko dapat disebabkan oleh dua hal :
   a) Faktor kerugian yang diakibatkan adanya unsur kesengajaan nasabah untuk tidak membayar kreditnya padahal mampu.
   b) Faktor kerugian yang ditimbulkan oleh unsur ketidaksengajaan nasabah sehingga mereka tidak mampu membayar kreditnya, misalnya akibat terjadi musibah bencana alam".

Dari pengertian para ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan untuk pemberian kredit terhadap nasabah hal yang paling utama adalah kepercayaan.

2.1.1.3 Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2013:116) tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

" 1. Mencari Keuntungan
   Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu Usaha Nasabah
   Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembankan dan memperluaskan usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

3. Membantu Pemerintah
   Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill".

Menurut Rivai (2013:200) dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

"1. Meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
2. Meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.
5. Alat stabilitas ekonomi
6. Jembatan uuntuk peningkatan nasional
7. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional".

Dari uraian yang dikemukakan para ahlli diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya tujuan kredit adalah untuk memperoleh laba perusahaan, laba tersebut digunakan untuk modalitas dan kepentingan kegiatan usaha perusahaan.

2.1.1.4 Risiko Kredit

Menurut Setia Mulyawan (2015) pengertian risiko kredit adalah:

"Resiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian karena kelalaian dari peminjam atau dalam kejadian adanya penurunan kualitas kredit dari peminjam".

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) risiko kredit adalah :

"Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada Bank".

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah risiko dimana debitur tidak memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran.

2.1.1.5 Kredit Macet (NPL)

Menurut Kasmir (2013:155) mendefinisikan Kredit Macet (NPL) sebagai berikut :

> "Kredit Bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran".

Sedangkan Menurut Rivai (2013:237) pengertian kredit macet (NPL) adalah:

> "Kredit macet /*Non Performing Loan* adalah kredit di mana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai pernjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memili kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas. Sehingga apabila tingkat NPL semakin tinggi maka akan menimbulkan kerugian pada bank".

Sedangkan Menurut BI Pasal 12 Nomor III kredit macet adalah sebagai berikut:

> "Kualitas kredit ditetapkan menjadi Lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet".

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kerugian yang disebabkan oleh debitur yang tidak membayar hutangnya, sehingga menjadi tunggakan.

2.1.1.6 Rumus Kredit Macet (NPL)

Adapun perhitungan kredit macet (*Non Performing Loan*) menurut Kasmir (2013:228) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2010:164) perhitungan kredit macet (*Non Performing Loan*) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:228) yaitu sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dimana dapat diperoleh dari kredit bermasalah dibagi total kredit yang diberikan lalu dikalikan 100%.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Irham Fahmi (2014:100) pengertian Modal Kerja adalah sebagai berikut:

> "Modal Kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan, dan piutang".

Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:186) pengertian Modal Kerja adalah sebagai berikut:

"Modal Kerja merupakan investasi prusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar".

Dari pengertian para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja yaitu dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi Modal Kerja

Beberapa fungsi modal kerja menurut Syam (2013) antara lain adalah sebagai berikut:

"1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "*Credit standing*" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik".

2.1.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2012:61), modal kerja terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. "Modal kerja permanen *(Permanent Working Capital)*
2. Modal kerja variabel *(Variabel Working Capital)"*

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen *(Permanent Working Capital)*

   Modal kerja permanen *(Permanent Working Capital)* yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

   a. Modal Kerja Primer *(Primary Working Capital)*

      Modal Kerja Primer *(Primary Working Capital* yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjalin kontinuitasi usahanya.

   b. Modal Kerja Normal *(Normal Working Capital)*

      Modal Kerja Normal *(Normal Working Capital)* yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian "normal" disini adalah dalam artian yang dinamis.

2. Modal kerja variabel *(Variabel Working Capital)*

Modal kerja variabel *(Variabel Working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain:

a. Modal Kerja Musiman *(Seasonal Working Capital)*

   Modal Kerja Musiman *(Seasonal Working Capital* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklus *(Cyclical Working Capital)*

   Modal Kerja Siklus *(Cyclical Working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konyungtur.

c. Modal kerja darurat *(Emergency Working Capital)*

   Modal kerja darurat *(Emergency Working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perobohan ekonomi yang mendadak)".

Sedangkan menurut A.W Taylor (2012:41) modal kerja bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. "Modal Kerja Permanen
2. Modal Kerja Variabel"

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macan yakni:

a. Modal Kerja Primer

   Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

   Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa peroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

   Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.Modal kerja variabel terdiri dari :

   a. Modal Kerja Musiman

      Modal kerja musiman merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fruktuasi kegiatan perusahaan.

   b. Modal Kerja Siklis

      Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fruktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan".

2.1.2.4 Rumus Modal Kerja

Adapun perhitungan Modal Kerja menurut K.R Subramanyam dan John J. Wild (2014:241) adalah sebagai berikut:

Modal = Aktiva Lancar - Hutang Lancar

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2017:87) rumus modal kerja adalah sebagai berikut:

Working Capital = Current Assets – Current Liabilities

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2017:87) yaitu:

Working Capital = Current Assets – Current Liabilities

Dimana modal kerja diperoleh dari aset lancar dikurangi kewajiban lancar (hutang).

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Irfan Fahmi (2013:116) pengertian Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan".

Sedangkan menurut Hery (2014:143) pengertian Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba".

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam usaha untuk menghasilkan laba.

2.1.3.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

"Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri".

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2012:198) adalah untuk:

"1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri".

Dari uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari profitabilitas adalah untuk menghitung dan menilai tingkat laba pada perusahaan.

2.1.3.3 *Return on Asssets* (ROA)

Menurut Veithzal (2013:132) pengertian *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh keuntungan keseluruhan."

Sedangkan menurut Syafri Harahap (2015:305) pengertian *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih dipearoleh perusahaan apabila diukur dari nilai aktiva".

Dari pengertian para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio kemampuan untuk memperoleh laba.

2.1.3.4 Rumus *Return on Assets* (ROA)

Adapun perhitungan *Return on Assets* (ROA) menurut Veithzal (2013:132) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Syafri Harahap (2015:305) rumus *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Veithzal (2013:132) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Dimana *return on assets* dapat diperoleh dari laba setelah pajak dibagi total aset yang diperoleh lalu dikalikan 100%.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh Kredit macet (NPL), dan Modal kerja terhadap *Return on Assets* (ROA). Kredit macet (*Non Prforming Loan)* merupakan kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yaitu daari pihak nasabah yang dengan sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155).

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting bagi perusahaan (Sutrisno, 2012:39). Adanya Modal kerja sangatlah penting didalam perusahaan, manajer keuangan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan (Supriyadi dkk, 2012).

2.2.1 Pengaruh Kredit Macet (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Ismail (2009:226) NPL adalah suatu cara untuk melihat perbandingan antara total pinjaman bermassalah dengan total pinjaman yang

diberikan kepada pihak ketiga. Maka semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun sehingga *return on assets* (ROA) menjadi semakin kecil atau sebaliknya. Dan Menurut Lukman Dendawijaya (2009:86) Akibat bagi pihak bank dari timbulnya NPL adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang di berikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Firdaus dan Made Dwi Anggriani dkk (2016), bahwa semakin tinggi rasio NPL ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Mismiwati (2016) dan Achmad Choerudin, dkk (2016) mengatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit macet (NPL) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

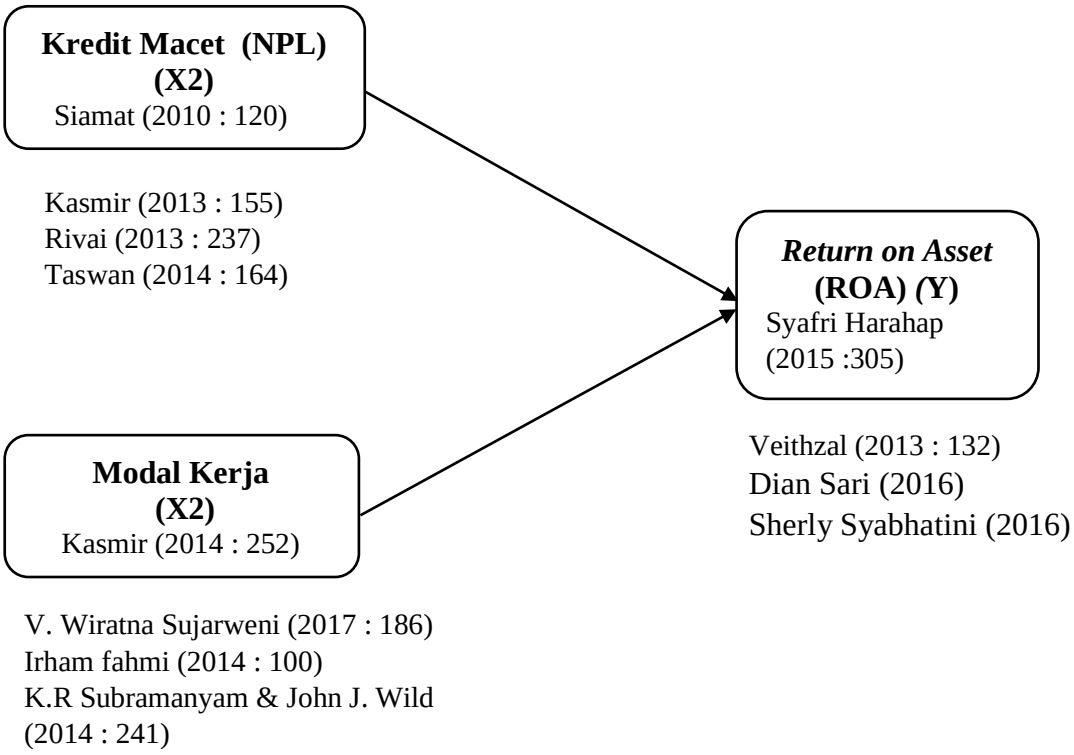
2.2.2 Pengaruh Modal Kerja terhadap *Return On Assets (ROA)*

Modal kerja sangat berpengaruh penting bagi perusahaan. Semakin banyaknya perusahaan yang tumbuh menjadi besar, maka faktor modal menjadi sangat penting bagi kegiatan operasional suatu perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sangat sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Menurut Sofyan Harahap (2011:338) Modal kerja *(working capital)* adalah salah satu investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar, pengelolaannya akan sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas. Dan menurut Kasmir (2014:252) Dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga

dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibatnya tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Fazriani (2011) Adanya modal kerja sangatlah penting dalam perusahaan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan. Menurut Rahma Dian Sari (2016) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan menurut Sherly Syabhatini (2016) menyebutkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan menurut Dewi Anggraeni (2012) dan dan Noovita Sagita Ambarwati, dkk (2015) juga mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadapa *return on assets* (ROA).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), mendefinisikan "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Kredit Macet (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

H_2 : Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).